

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU WANITA USIA SUBUR DALAM DETEKSI DINI
KANKER SERVIKS DENGAN METODE PEMERIKSAAN
INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA)
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG HULU
PONTIANAK TIMUR TAHUN 2014**

LUTHFIANA DEWI

NIM I31110044



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur
dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi
Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu
Tahun 2014**

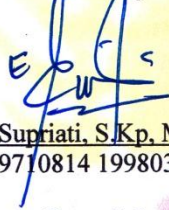
Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

Luthfiana Dewi

I31110044

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



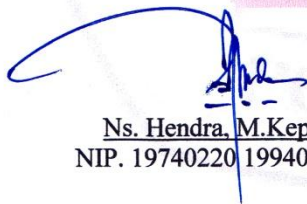
Euis Supriati, S.Kp, MKM
NIP. 19710814 199803 2 009

Pembimbing II



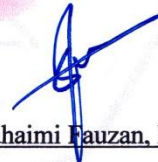
Ariyani Pradana Dewi, S.Kep, Ners

Penguji I



Ns. Hendra, M.Kep, RN
NIP. 19740220 199403 1 004

Penguji II



Ns. Suhaimi Fauzan, M.Kep

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran,
Universitas Tanjungpura



dr. Bambang Sri Nugroho, Sp. PD
NIP. 19511218 197811 1 001

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU WANITA USIA SUBUR DALAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN METODE PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG HULU PONTIANAK TIMUR TAHUN 2014

Oleh:
Luthfiana Dewi*
Euis Supriati**
Ariyani Pradana Dewi**

Abstrak

Latar belakang: Angka kematian wanita di Indonesia akibat kanker serviks masih cukup tinggi. Oleh sebab itu, dibutuhkan pencegahan terhadap kanker serviks yang dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain vaksinasi dan deteksi dini kanker serviks. Program deteksi dini kanker serviks salah satunya yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Studi pendahuluan yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa cakupan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu merupakan yang terendah di Kota Pontianak.

Tujuan: Untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur Tahun 2014.

Metode: Menggunakan desain *Cross-Sectional* pada 107 responden di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2014 dengan menggunakan kuesioner. Analisa yang dilakukan menggunakan analisa univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil: Dari analisa uji *fisher* menunjukkan bahwa faktor paparan informasi berhubungan signifikan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,013$). Selain itu, faktor dukungan petugas kesehatan juga berhubungan signifikan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,004$). Sedangkan dari hasil analisa uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor paparan informasi merupakan faktor yang lebih dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA dengan nilai $OR = 0,152$ (95%CI: 0,025 – 0,921) setelah dikontrol faktor dukungan petugas kesehatan.

Kesimpulan: Faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA ialah paparan informasi dan dukungan petugas kesehatan sedangkan faktor yang lebih dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA ialah paparan informasi.

Kata kunci: Perilaku WUS, Pemeriksaan IVA, Kanker Serviks

FACTORS RELATED TO BEHAVIOUR OF CHILDBEARING-AGE WOMEN IN EARLY DETECTION OF CERVICAL CANCER BY VISUAL INSPECTION WITH ACETIC ACID (VIA) IN TANJUNG HULU HEALTH CENTER'S WORK AREA EAST PONTIANAK IN 2014

Abstract

Background: Women's mortality caused by cervical cancer in Indonesia is still high. Therefore, vaccination and early detection are crucial for cervical cancer preventions. One of cervical cancer early detection programs is through visual inspection with acetic acid (VIA). The preliminary study showed the result of VIA examination in Tanjung Hulu Health Center's work area is the lowest in Pontianak.

Aim: The aim of this study is to analyze factors related to behaviour of childbearing-age women in early detection of cervical cancer by visual inspection with acetic acid (VIA) in Tanjung Hulu Health Center's work area east Pontianak in 2014

Method: This is a cross-sectional study with sample of 107 respondents in Tanjung Hulu Health Center's work area. Data collection was taken through filling a set of questionnaire in April 2014. Analysis performed by univariate, bivariate and multivariate.

Results: Fisher analysis shows information exposure are significantly related to women's behaviour to have VIA examination ($p = 0.013$). Besides that health practitioner's support also significantly related to women's behaviour to have VIA examination ($p = 0.004$). Although logistic regression analysis shows that information exposure is the most dominant factor with $OR = 0.152$ (95%CI: 0,025 – 0,921) after controlled by health practitioner's support.

Conclusion: Factor related to women's behaviour to have VIA examination is health practitioner's support and information exposure although the most dominant factor related to women's behaviour to have VIA examination is information exposure.

Keywords: Behaviour of childbearing-age women, VIA examination, Cervical cancer

* Nursing Student of Tanjungpura University

**Nursing Lecturer of Tanjungpura University

PENDAHULUAN

Angka kematian wanita di Indonesia masih dikatakan relatif cukup tinggi. Tingginya angka kematian wanita di Indonesia akibat kanker sistem reproduksi paling banyak disebabkan oleh kanker serviks. Kanker serviks merupakan kasus kanker terbanyak kedua pada wanita di seluruh dunia. Setiap tahun lebih dari 270.000 wanita meninggal karena kanker serviks, dan lebih dari 85% terjadi di negara berkembang (*World Health Organization* (WHO), 2013).

Di Indonesia diperkirakan ditemukan 40.000 kasus baru kanker serviks setiap tahunnya. Berdasarkan data kanker di 13 pusat laboratorium patologi, kanker serviks merupakan jenis kanker yang memiliki jumlah penderita terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 36% penderita (Rasjidi, 2009). Sedangkan untuk insiden kanker serviks di Kalimantan Barat masih belum dapat diketahui secara pasti karena belum ada registrasi kanker berbasis patologi yang dilaksanakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSUD dr. Soedarso Pontianak, kanker serviks merupakan kanker sistem reproduksi kedua terbanyak setelah kanker payudara yang pernah di rawat inap di RSUD dr. Soedarso. Oleh sebab itu pencegahan terhadap kanker serviks mutlak dibutuhkan, sebab dari pemahaman tersebut akan timbul kesadaran pentingnya menjaga kualitas kehidupan dan menghindari bahaya kanker serviks. Pencegahan terhadap kanker serviks dapat dilakukan dengan vaksinasi dan deteksi dini kanker serviks (Pangesti, Cokroaminoto & Nurlaila, 2012).

Deteksi dini kanker serviks mencakup program yang terorganisir dengan sasaran pada kelompok usia yang tepat dan sistem rujukan yang efektif di seluruh pelayanan kesehatan. Program pemerintah mengenai deteksi dini kanker serviks sudah tercantum didalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Program deteksi dini kanker serviks yang dimaksud dalam peraturan ini yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Pemeriksaan IVA merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang efektif digunakan di negara berkembang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Keshavarzi et al tahun 2013. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa tes IVA mempunyai

nilai sensitivitas dan spesifitas yang cukup tinggi yaitu 66,7 dan 55,1. Selain itu, jika dipertimbangkan dari sisi harga dan ketersediaannya, maka tes IVA lebih terjangkau dan lebih mudah tersedia dibanding dengan tes *papanicolaou* (*Pap*) *smear*, sehingga bisa dipertimbangkan sebagai metode alternatif untuk deteksi dini kanker serviks di negara berkembang.

Cakupan program IVA untuk provinsi Kalimantan Barat pada bulan Januari hingga Desember tahun 2010 yaitu 647 target (17,04%) dari 135.396 target dalam 1 tahun. Pada tahun 2011, terjadi peningkatan yaitu menjadi sebanyak 909 target (20,56%) dan pada tahun 2012 sebanyak 2135 target (48,23%). Sedangkan untuk wilayah Kota Pontianak, data bulan Januari hingga Desember tahun 2012 terdapat 737 orang melakukan deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks. Sebanyak 65 orang (8,82%) terdeteksi IVA positif dan sebanyak 1 orang (0,14%) diantaranya diduga kanker serviks (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2013).

Salah satu puskesmas di wilayah Kota Pontianak yang dapat memberikan pelayanan pemeriksaan IVA ialah Puskesmas Tanjung Hulu. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak tahun 2011, cakupan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu merupakan yang terendah di Kota Pontianak yaitu hanya sebanyak 9 orang dalam satu tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Tanjung Hulu, rendahnya cakupan IVA ini karena WUS masih jarang secara sadar mau melakukan pemeriksaan kesehatan apapun termasuk pemeriksaan IVA jika mereka masih merasa belum ada keluhan tentang penyakit yang timbul pada dirinya. Sedangkan hasil dari wawancara dengan beberapa WUS yang ada di wilayah tersebut, mereka menyatakan bahwa masih tidak mengetahui informasi mengenai pemeriksaan IVA dan manfaatnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan penelitian *Cross-Sectional* dimana setiap subyek hanya diobservasi satu kali dan pengukuran variabel subyek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Sastroasmoro & Ismael, 2011).

Populasi pada penelitian ini adalah WUS yang sudah menikah dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu yaitu sebanyak 2947 orang. Adapun jumlah sampel

dalam penelitian ini sebanyak 107 orang dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Kriteria sampel yang digunakan ialah Wanita yang berada pada usia subur (20 – 45 tahun), WUS yang sudah pernah menikah, WUS yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu dan WUS yang sudah pernah dan yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan WUS yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak bisa baca tulis tidak dimasukkan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini adalah pekerjaan, pengetahuan, sikap, paparan informasi, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Sedangkan variabel terikat (variabel dependen) pada penelitian ini ialah perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan total sebanyak 23 pertanyaan yang merupakan hasil modifikasi dari kuesioner dalam penelitian Yuliwati (2012).

Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden di wilayah kerja Puskesmas Komyos Sudarso. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dimana r tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Sehingga pertanyaan yang tidak valid pada uji instrumen telah dilakukan pengubahan redaksi kata. Sedangkan uji reliabilitas mendapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,844 dimana nilai *cronbach's alpha* > 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen ini telah reliabel.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) ini dianalisa secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *Fisher* yang merupakan uji alternatif dari uji *Chi-square* untuk tabel 2x2 sedangkan analisa multivariat menggunakan uji regresi logistik.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak yang terdiri dari 1 kelurahan, yaitu Kelurahan Tanjung Hulu. Selama proses penelitian ini dilakukan, peneliti berusaha melindungi hak responden melalui etika penelitian yaitu menghormati harkat dan martabat manusia (*Respect for human dignity*), menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*Respect for privacy and confidentiality*), keadilan dan

keterbukaan (*Respect for justice and inclusiveness*) dan memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*Balancing harms and benefit*).

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 – 30 April 2014 di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu dengan total 107 responden.

Tabel 1. Distribusi Perilaku Responden Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

No	Perilaku Pemeriksaan IVA	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Melakukan	100	93,5
2	Melakukan	7	6,5
Total		107	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 107 responden hampir seluruhnya (93,5 %) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA dan hanya 6,5% responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	91	85
2	Bekerja	16	15
Total		107	100

Hasil penelitian menunjukkan dari 107 responden, hampir seluruhnya (85%) tidak bekerja dan hanya 15% responden yang bekerja.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	35	32,7
2	Tinggi	72	67,3
Total		107	100

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden (32,7%) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Sedangkan 67,3% responden memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Tabel 4. Distribusi Sikap Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Mendukung	23	21,5
2	Mendukung	84	78,5
Total		107	100

Penelitian yang dilakukan pada 107 responden, menunjukkan hasil sebagian kecil responden (21,5%) menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA. Sedangkan 78,5% responden memiliki sikap yang mendukung

No	Paparan Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak terpapar	79	73,8
2	Terpapar	28	26,2
Total		107	100

terhadap pemeriksaan IVA.

Tabel 5. Distribusi Paparan Informasi Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan dari 107 responden, hampir seluruhnya (73,8%) tidak terpapar informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA dan hanya 26,2% responden terpapar informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Tabel 6. Distribusi Dukungan Keluarga Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak mendukung	49	45,8
2	Mendukung	58	54,2
Total		107	100

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 107 responden, hampir separuhnya (45,8%) memiliki keluarga yang tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA. Sedangkan 54,2% responden memiliki keluarga yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA.

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Mendukung	94	87,9
2	Mendukung	13	12,1
Total		107	100

Tabel 7. Distribusi Dukungan Petugas Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

Hasil penelitian menggambarkan dari 107 responden, hampir seluruhnya (87,9%) tidak pernah mendapat dukungan dari petugas kesehatan mengenai pemeriksaan IVA dan 12,1% responden pernah mendapat dukungan dari petugas kesehatan mengenai pemeriksaan IVA.

Tabel 8. Analisa Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

Variabel Independent	Kategori	Perilaku Pemeriksaan IVA				OR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
		Tidak Melakukan		Melakukan			
		n	%	n	%		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	85	93,4	6	6,6	0,944 (0,106-8,414)	1,000
	Bekerja	15	93,7	1	6,3		
Pengetahuan	Rendah	33	94,2	2	5,8	1,231 (0,227-6,686)	1,000
	Tinggi	67	93	5	7		
Sikap	Tidak Mendukung	22	95,6	1	4,4	1,692 (0,193-14,810)	1,000
	Mendukung	78	92,8	6	7,2		
Paparan Informasi	Tidak Terpapar	77	97,4	2	2,6	8,370 (1,522-46,029)	0,013
	Terpapar	23	82,2	5	17,8		
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	47	96	2	4	2,217 (0,411-11,969)	0,450
	Mendukung	53	91,3	5	8,7		
Dukungan Petugas Kesehatan	Tidak Mendukung	91	96,8	3	3,2	13,481 (2,599-69,930)	0,004
	Mendukung	9	69,2	4	30,8		

Hasil analisa bivariat melalui uji *fisher* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 1,000$), tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 1,000$), tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 1,000$), ada hubungan yang bermakna antara paparan informasi dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,013$), tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,450$) dan ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,004$).

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Tahun 2014.

Variabel	Nilai <i>p</i>	OR	95,0% C.I. for EXP (B)	
			Lower	Upper
			Paparan Informasi	0,04
Dukungan Petugas Kesehatan	0,008	0,094	0,017	0,535

Faktor dukungan petugas kesehatan memiliki nilai $p = 0,008$ dan OR = 0,094 (95% CI: 0,017 – 0,535) yang artinya WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan berpeluang 0,94 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA daripada WUS yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan mengenai pemeriksaan IVA setelah dikontrol oleh variabel paparan informasi. Sedangkan faktor paparan informasi memiliki nilai $p = 0,004$ dan

OR = 0,152 (95% CI: 0,025 – 0,921) yang artinya WUS yang terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA berpeluang 0,152 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA daripada WUS yang tidak terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA setelah dikontrol oleh variabel dukungan petugas kesehatan.

Pada penelitian ini paparan informasi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu tahun 2014.

PEMBAHASAN

Pekerjaan

Karakteristik suatu pekerjaan dapat mencerminkan tingkat pendapatan, pendidikan, status sosial ekonomi, resiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu populasi. Pekerjaan merupakan prediktor status kesehatan dan kondisi tempat suatu populasi bekerja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa status kesehatan dan mortalitas suatu populasi dipengaruhi oleh tingkatan pekerjaan didalam populasi tersebut (Timmreck, 2005).

Penelitian yang dilakukan terhadap 107 WUS di Puskesmas Tanjung Hulu, didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya (91 orang atau 85%) tidak bekerja, sedangkan WUS yang bekerja hanya 16 orang (15%).

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa proporsi tertinggi yang melakukan pemeriksaan IVA pada responden adalah pada kelompok responden yang tidak bekerja sebanyak 6 orang (6,6%), sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan IVA ialah pada kelompok responden yang bekerja yaitu hanya sebanyak 1 orang (6,3%). Sehingga dari hasil uji *fisher* menunjukkan bahwa variabel pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA dimana nilai *p* yaitu 1,000.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) yang menyimpulkan tidak terdapatnya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS dengan nilai *p* = 0,459. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Theresia, Karningsih & Delmaifanis (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dan tindakan pemeriksaan IVA dengan nilai *p* = 0,84.

Menurut Notoatmodjo (2003), adanya pekerjaan akan menyebabkan seseorang

meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting sehingga cenderung mempunyai banyak waktu untuk tukar pendapat / pengalaman antar teman di tempat kerjanya. Sementara itu menurut Theresia, Karningsih & Delmaifanis (2012), lingkungan pekerjaan memungkinkan WUS mendapat informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Selain itu, pekerjaan dikaitkan dengan daya beli sehingga wanita yang bekerja akan semakin mandiri dan semakin mudah untuk memeriksakan kesehatannya.

Responden yang bekerja akan lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA karena banyaknya arus informasi yang akan ia terima namun mereka akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu ditempat mereka bekerja sehingga berkemungkinan besar tidak sempat dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan bagi responden yang tidak bekerja, waktu luang yang mereka miliki lebih banyak untuk melakukan pemeriksaan IVA namun arus informasi mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih sedikit.

Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan terhadap 107 responden menunjukkan hasil bahwa sebagian kecil responden (35 orang atau 32,7%) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pemeriksaan IVA sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 72 orang (67,3%).

Dari hasil analisis tabulasi silang proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 5 orang (7%), sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 2 orang (5,8%). Sehingga dari hasil uji *fisher* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA dimana nilai *p* yaitu 1,000.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia, Karningsih & Delmaifanis (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang berpengaruh dalam perilaku wanita dalam pemeriksaan IVA. Penelitian lain yang juga mendukung pernyataan ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Ninik Artiningsih (2011) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna dan positif antara pengetahuan WUS

dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,000$ dan $r = 0,535$).

Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan mungkin penting sebelum perilaku kesehatan terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mempunyai motivasi untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Green, 1980; Notoatmodjo, 2010). Selain itu, pengetahuan yang tinggi belum menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik. Hal ini dikarenakan selain pengetahuan, ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, tersedia tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan serta perilaku petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA akan cenderung memiliki kesadaran yang besar untuk meningkatkan status kesehatannya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Namun, pengetahuan yang tinggi belum tentu membuat seseorang mau secara sadar melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya budaya masyarakat yang menganggap pemeriksaan pada daerah genital masih dianggap tabu, malu dan takut akan hasil yang diperoleh nantinya. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA akan cenderung tidak menyadari bahaya kanker serviks dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks sesegera mungkin sehingga menjadi faktor penghambat seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Sikap

Penelitian yang dilakukan pada 107 responden, menunjukkan hasil sebagian kecil responden (23 orang atau 21,5%) menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA sedangkan 84 orang (78,5%) memiliki sikap yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA.

Dari hasil analisis tabulasi silang proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki sikap yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 6 orang (7,2%), sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 1 orang (4,4%). Dari hasil uji *fisher* menunjukkan bahwa variabel sikap tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker

serviks dengan metode pemeriksaan IVA dimana nilai p yaitu 1,000.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Nurtini (2012), yang menyimpulkan bahwa sikap merupakan hal yang kedua dalam faktor predisposisi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan IVA ($p=0,000$). Selain itu, penelitian lain yang juga mendukung pernyataan ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Ninik Artiningsih (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna dan positif antara sikap wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Blooto, Kecamatan Prajurit Kulon, Mojokerto ($p =0,000$ dan $r = 0,381$). Semakin tinggi nilai sikap WUS maka perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA juga semakin baik demikian juga sebaliknya.

Sikap berbeda dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, karena seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya (Sarwono, 1997; Yuliwati, 2012). Selain itu, Newcomb menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Responden yang memiliki sikap yang mendukung terhadap pemeriksaan lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sikap yang muncul dari dalam diri responden harus dibarengi dengan faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, sikap tenaga kesehatan juga perilaku tenaga kesehatan itu sendiri. Sedangkan responden yang memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA cenderung akan menolak untuk melakukan pemeriksaan IVA jika tidak ada faktor eksternal yang memaksa responden tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Paparan Informasi

Informasi dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan, dari perangkat desa melalui siaran dikelompok-kelompok, melalui media massa dan lain-lain. Dalam hal ini, perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA juga dipengaruhi apakah wanita tersebut sudah pernah atau tidak mendapat informasi mengenai pemeriksaan IVA ini (Yuliwati, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan dari 107 responden, hampir seluruhnya (73,8%) tidak terpapar informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA dan hanya 26,2% responden terpapar informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Dari hasil analisis tabulasi silang proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 5 orang (17,8%), sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang tidak terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 2 orang (2,6%). Dari hasil uji *fisher* menunjukkan bahwa variabel paparan informasi memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA dimana nilai p yaitu 0,013. Sedangkan hasil analisa multivariat melalui uji regresi logistik didapatkan nilai OR = 0,152 yang artinya WUS yang mendapatkan paparan informasi berpeluang 0,152 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA daripada WUS yang tidak terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA setelah dikontrol faktor dukungan petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2010) yang menyimpulkan bahwa keterpaparan seseorang terhadap informasi kesehatan yang diperoleh akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yuliwati (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku WUS dalam melakukan periksa IVA dengan nilai p 0,000 dan OR 2,040 yang artinya WUS yang keterpaparan informasi baik berpeluang 2,040 kali lebih besar untuk berperilaku periksa IVA baik daripada WUS dengan keterpaparan informasi kurang.

Menurut Pohan (2006), layanan kesehatan yang bermutu harus dapat memberikan informasi yang jelas mengenai suatu layanan kesehatan yang akan dilaksanakan. Kemudahan untuk memperoleh informasi ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang (Mubarak, 2007).

Responden yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA sehingga akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan bagi responden yang tidak pernah sama sekali mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA maka akan tidak mungkin baginya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 107 responden, hampir separuhnya (49 orang atau 45,8%) memiliki keluarga yang tidak

mendukung terhadap pemeriksaan IVA dan 58 orang (54,2%) memiliki keluarga yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA.

Dari hasil analisis tabulasi silang proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki keluarga yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 5 orang (8,7%), sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki keluarga yang tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 2 orang (4 %). Dari hasil uji *fisher* menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA dimana nilai p yaitu 0,450.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2013) yang menyimpulkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku deteksi dini dengan kanker serviks dengan nilai p = 0,010 dan OR 3,050 yang artinya dukungan suami 3,05 kali mempengaruhi perilaku dalam deteksi dini kanker serviks. Penelitian lain yang juga menyatakan hal serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) yang menyatakan bahwa dukungan suami/keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku periksa IVA dengan nilai p = 0,000 dan OR 5,587 yang artinya WUS yang mendapatkan dukungan baik dari suami berpeluang 5,587 kali lebih besar untuk berperilaku IVA baik.

Dukungan keluarga merupakan sebuah dukungan yang terdiri atas nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata dan tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, 1983; Smet, 1994 dalam Nursalam dan Kurniawati, 2007). Menurut Wahyuni (2013), dukungan suami menjadi faktor penentu karena akan memberikan motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang baik akan lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat dari orang terdekat atau suami akan cenderung membuat responden lebih termotivasi meningkatkan taraf kesehatannya. Selain itu, peran suami yang sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku WUS tersebut dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang kurang baik akan lebih kecil kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Namun hal tersebut tidak menutup

kemungkinan responden tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA apabila responden tersebut memiliki cukup informasi, pengetahuan dan motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dukungan Petugas Kesehatan

Hasil penelitian menggambarkan dari 107 responden, hampir seluruhnya (94 orang atau 87,9%) tidak pernah mendapat dukungan dari petugas kesehatan mengenai pemeriksaan IVA dan 13 orang (12,1%) mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan mengenai pemeriksaan IVA.

Dari hasil analisis tabulasi silang proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki petugas kesehatan yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 4 orang (30,8%), sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan IVA ialah pada responden yang memiliki petugas kesehatan yang tidak mendukung terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 3 orang (3,2%). Dari hasil uji *fisher* menunjukkan bahwa variabel dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA dimana nilai *p* yaitu 0,004. Sedangkan hasil analisa multivariat melalui uji regresi logistik didapatkan nilai OR = 0,094 yang artinya WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik akan berpeluang 0,094 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA daripada WUS yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik setelah dikontrol faktor paparan informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku periksa IVA dengan *p* value 0,000 dan OR 2,256 yang berarti bahwa WUS yang mendapatkan dukungan petugas baik berpeluang 2,256 kali lebih besar daripada yang dukungan kurang. Selain itu, penelitian lain yang mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan Rohmawati (2010) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku ibu periksa IVA dengan nilai *p* 0,001 dan OR 5,500.

Petugas kesehatan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menyampaikan informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan baik secara langsung maupun tidak (Purwati & Hendarsih, 2008).

Responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik akan cenderung melakukan pemeriksaan IVA dibanding responden yang tidak mendapatkan

dukungan petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden ditempat penelitian menganggap petugas kesehatan lebih banyak tahu tentang masalah kesehatan dirinya sehingga dalam pengambilan keputusan mengenai hal yang harus dilakukan tentang kesehatan lebih banyak dilibatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu tahun 2014, maka dapat disimpulkan bahwa paparan informasi merupakan faktor yang lebih dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat khususnya setiap wanita usia subur agar tetap menjaga kesehatan terutama kesehatan reproduksi, salah satu diantaranya ialah dengan melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA, bagi institusi pendidikan agar dapat memberikan informasi terkait pemeriksaan IVA dan prosedurnya baik berupa materi perkuliahan atau kuliah umum untuk para mahasiswanya, dan bagi program pemerintah perlu dilakukan upaya promosi kesehatan mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks oleh tenaga kesehatan dengan cara penyampaian pesan melalui kader kesehatan atau penyuluhan di perkumpulan warga seperti saat arisan maupun pengajian. Serta melibatkan orang terdekat dari WUS, tokoh agama maupun tokoh masyarakat saat menyampaikan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks agar dapat meningkatkan sikap dan perilaku mengenai pemeriksaan IVA. Selain itu, menambah petugas terlatih pemeriksaan IVA dan memberikan *reward* pada puskesmas yang cakupan pelayanannya mampu memenuhi target juga bisa dipertimbangkan untuk dilaksanakan oleh dinas kesehatan Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Artiningsih, N. 2011. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dalam Rangka Deteksi Dini Kanker Cerviks (di Puskesmas Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Mojokerto)*. Universitas Sebelas Maret. Program Pascasarjana Program

- Studi Kedokteran Keluarga. Surakarta (Tesis)
2. Dinas Kesehatan Kota Pontianak. 2013. *Rekapitulasi Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim Puskesmas di Kota Pontianak Tahun 2011-2013*
 3. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. 2013. *Laporan Cakupan Pelayanan IVA Kalimantan Barat Tahun 2010-2012*
 4. Keshavarzi, F., Nankali, A., Fakher, T., Rezai, M., Eslamizadeh, N., Bookani, S.N. 2013. Cervical Visual Inspection With Acetic Acid As An Alternative Screening Test For Cervical Cancer Detection. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine and Public Health*. No 1 Vol 5: 62-63
 5. Menteri Kesehatan RI. 2010. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/Menkes/SK/VII/2010 Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta
 6. Mubarak, W. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
 7. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
 8. _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
 9. _____. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
 10. Nurtini, N.M. 2012. *Hubungan Antara Faktor Predisposisi, Pendukung dan Pendorong Dengan Cakupan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Kota Denpasar*. Universitas Udayana. Program Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana. Denpasar (Tesis)
 11. Pangesti, N.A., Cokroaminoto, Nurlaila. 2012. Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) yang Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. No 2 Vol 8: 82
 12. Pohan, I.S. 2006. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar – Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: EGC
 13. Purwanti, Y., Hendarsih, S. 2008. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Kanker Leher Rahim dan Pap Smear Terhadap Kesadaran Mengikuti Pap Smear pada Ibu Tirtionirmolo Kasihan Bantul. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. No 4 Vol 1: 48 – 58
 14. Rasjidi, Imam. 2009. Epidemiologi Kanker Serviks. *Indonesian Journal of Cancer*. No 3 Vol III: 103 – 104
 15. Rohmawati, Ika. 2011. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2011*. Universitas Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Depok (Skripsi)
 16. Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedarso. 2013. *Data Rekam Medik Pasien Rawat Inap Tahun 2010 – 2012*
 17. Sastroasmoro, S., Ismael, S. 2011. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
 18. Theresia, E., Karningsih., Delmaifanis. 2012. Pengetahuan Merupakan Faktor Dominan Perilaku Wanita Dalam Pemeriksaan Visual Inspection With Acetic Acid (VIA). *Jurnal Madya*. No 2 Vol 13
 19. Timmreck, T; alih bahasa Fauziah, M. 2005. *Epidemiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: EGC

20. Wahyuni, S. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. No 1 Vol 1: 55-60
21. World Health Organization (WHO). 2013. *Comprehensive Cervical Cancer Prevention And Control: A Healthier Future For Girls and Women*. Switzerland
22. Yuliwati. 2012. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker, Leher Rahim*

Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2012. Universitas Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas. Depok (Skripsi)